

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gresik merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas 1.191,25 km². Secara geografis wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7 ° sampai 8° Lintang Selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air. Lokasi Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya yang berbatasan dengan Selat Madura di sebelah timur. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gresik).

Gresik memiliki ragam budaya di antaranya : Wayang Buyut, Pasar Bandeng, Malam *Selawe*, Rebo Wekasan, Kolak Ayam, dan Damar Kurung. Wayang buyut merupakan ritual wayangan yang diadakan di sebuah makam yang dianggap keramat setiap tiga tahun tujuh bulan sekali. Tradisi lain ialah Pasar Bandeng, yakni pameran hasil produksi Gresik khususnya ikan bandeng yang diadakan setiap tahun tepatnya dua hari sebelum hari Raya Idul Fitri. Ada juga tradisi Malam *Selawe* (dua puluh lima) yakni, ziarah ke Makam Sunan Giri pada malam bulan Ramadhan yang ke dua puluh lima. Selain itu ada Rebo Wekasan merupakan tasyakuran yang dilakukan setiap tahun tepat pada hari Rabu terakhir (pungkasan) bulan Shofar. Kemudian ada juga tradisi Kolak Ayam, yaitu memasak ayam untuk dijadikan kolak atau *sangring*, tradisi ini dilakukan setiap tanggal 23 Ramadhan (bulan puasa), dan Tradisi Damar Kurung, yakni sebuah

bentuk lukisan yang berceritakan tentang agama Islam.
(<http://danilsetiawan.com/dinamika-seni-pesisir-gresik>).

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Tasinah, yakni sebagai sesepuh Desa Pandu (21 Oktober 2014), wayang buyut merupakan kebudayaan warisan dari nenek moyang yang tetap dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Fakta di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan:

“wayang buyut iku nak yo, yo ritual tapi nggae wayangan ngonoiku nggone nang kuburane nenek moyang, nek wong kene ngarani mbah buyut. Mbarek nggowo sajen sak pirang-pirang maceme”.

(wayang buyut itu nak, ya ritual tetapi menggunakan wayangan, tempatnya di makam nenek moyang, kalau orang sini bilang mbah buyut, dengan membawa sesaji berbagai macam jenisnya). (mbah Tasinah, 21 Oktober 2014)

Selain dianggap sebagai kebudayaan yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan, tak sedikit pula kebudayaan lainnya yang membentuk keyakinan atau kepercayaan terhadap tahayul, seperti halnya kepercayaan ziarah ke makam-makam yang dianggap keramat atau dikeramatkan, memberikan sesaji, berdo'a meminta sesuatu atau pada hal-hal ghaib, memuja-muja atau menyembah selain Allah SWT, dan juga adanya “ritual wayang buyut”.

Ritual wayang buyut mengandung berbagai unsur kepercayaan dan berbagai unsur spiritual serta tahayul (*superstition*) yang ada dalam kebudayaan tersebut. Spiritual itu sendiri adalah harmonisasi dimensi kehidupan, dimensi ini termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan dimensi kematian, kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan. Dasar kebutuhan spiritual manusia ada lima diantaranya ; arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya, dan harapan di waktu kesusahan (Hawari, 2002).

Kepercayaan atau keyakinan terhadap tahayul atau lebih dikenal dengan istilah *superstitious belief* merupakan suatu fenomena terhadap kepercayaan atau keyakinan pada tahayul yang dianggap atau diakui dari penjelasan alami penyebab dari sesuatu gaib atau supranatural, atau keyakinan yang diterima telah menunjukkan kepalsuan atau tidak benar adanya, Warren (dalam Rudsky, 2003).

Superstitious belief pada fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Pandu, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik sendiri masih kuat akan hal-hal gaib, yakni masyarakat memercayai adanya ritual wayang buyut untuk selalu dilaksanakan. Meskipun kepercayaan tersebut tidak jelas kebenarannya. Tingkah laku yang disadarkan pada hubungan respon-perkuatan kebetulan itu disebut juga tingkah laku “tahayul” (*superstitious behavior*).

Menurut Skinner (dalam Koeswara, 1991) tingkah laku tahayul akan selalu muncul dalam keadaan individu percaya bahwa tingkah laku tertentu yang diungkapkannya merupakan penyebab dari kejadian yang telah dialaminya. Tingkah laku tahayul tidak hanya merupakan hasil dari pengalaman pribadi atau kisah pengondisian individual, melainkan banyak diantaranya yang berasal dari pengalaman bersama atau turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tingkah laku tahayul kolektif ini dipelihara dan diturunkan melalui cerita-cerita rakyat atau mitos-mitos, paling banyak dijumpai di lingkungan primitif atau sederhana.

Meskipun kepercayaan terhadap tahayul (*superstitious belief*) merupakan bagian dari budaya yang berisi ajaran kepercayaan tanpa dasar yang tidak masuk akal dan sangat bertentangan dengan akal sehat, masyarakat Desa Pandu,

Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik tetap meyakini tradisi ritual wayang buyut tersebut agar selalu dilaksanakan.

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai *superstitious belief* dalam melakukan penelitian yang berjudul *Superstitious Belief* pada Ritual Memandikan Anak Pandhaba di Desa Errabu, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep” yang pernah dilakukan oleh Dzinnurain (2014).

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam ritual memandikan anak *pandhaba* dilakukan pada keluarga yang memiliki anak *pandhaba*. Anak *pandhaba* sendiri ialah seorang anak dari beberapa saudara yang jenis kelaminnya berbeda, ritual tersebut diwajibkan bagi keluarga yang memiliki anak *pandhaba* dengan tujuan untuk memohon keselamatan dari gangguan dan juga diyakini untuk menolak hal-hal negatif. Ritual *pandhaba* dapat dilaksanakan dengan cara sederhana, jika dirasa keluarga tersebut tidak memiliki cukup uang untuk melaksanakan ritual *pandhaba*.

Keunikan yang membedakan penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Dzinnurain (2014) terletak pada pelaksanaannya, ritual wayang buyut dilaksanakan dengan adanya pertunjukan wayang yang dilakukan di pemakaman. Sedangkan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu ritual *pandhaba* dilaksanakan sebagai keselamatan pada keluarga yang memiliki anak *pandhaba*, dan ritual tersebut bisa dilakukan secara sederhana di rumah.

Penelitian terdahulu lainnya juga mengenai *superstitious belief* yang pernah dilakukan oleh Amri Hana Muhammad (2012) melakukan penelitian tentang eksistensi *superstitious belief* dalam “*Willings to Pay and Willings to Accept* Harga Rumah ditinjau dari *Superstition* dan *Superstitious Belief* “ (studi kasus pada pelaku jual-beli rumah/pekarangan di Yogyakarta).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam aktivitas jual-beli rumah/pekarangan masyarakat Jawa menggunakan kitab primbon untuk alasan digunakannya *superstition* sebagai salah satu kriteria pemilihan dan pembelian rumah/pekarangan adalah karena *superstition* berperan sebagai: 1.) Pengaruh perilaku, yang dengannya individu seakan memperoleh *guide* menghadapi situasi yang tidak pasti, 2) Penyedia alternatif jalan untuk menghindari resiko di masa mendatang, 3) Pereda ketidaknyamanan yang timbul dari kecemasan akibat ketidakmampuan memahami situasi secara rasional.

Keistimewaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri Hana Muhammad (2012) adalah pada kepercayaan, di mana masyarakat Desa Pandu, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik yang percaya pada tahayul yaitu dengan melaksanakan ritual wayang buyut sebagai pesan dari nenek moyang supaya dijauhkan dari bencana. Sedangkan pada penelitian terdahulu oleh Amri Hana Muhammad yaitu kepercayaan terhadap tahayul eksistensi *superstitious belief* pada pelaku jual beli rumah/pekarangan di Yogyakarta, dan dalam penggunaan kitab primbon.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *superstitious belief* para tokoh masyarakat di Desa Pandu, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

C. Fokus Penelitian

Apa saja aspek-aspek *Superstitious Belief* tokoh masyarakat pada ritual wayang buyut di Desa Pandu, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik?.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apa saja aspek-aspek *Superstitious Belief* tokoh masyarakat pada ritual wayang buyut di Desa Pandu, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khazanah keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Sosial, dan Psikologi Lintas Budaya.
2. Segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi pihak-pihak di bawah ini:
 - a) Bagi subjek, menjadi salah satu bentuk apresiasi dalam perannya sebagai tokoh masyarakat yang menjadi salah satu pelestari budaya daerah.
 - b) Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi tentang kebudayaan dan melestarikannya pada generasi selanjutnya.

- c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi informasi bagi bagi peneliti selanjutnya di bidang psikologi dan ilmu pengetahuan lainnya, khususnya di bidang psikologi yang akan melakukan penelitian yang sejenis.